

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF DI MADRASAH DINIYAH MAMBA'US SHOLIHIN

Habib Abdul Halim

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: aliflam72@gmail.com

Abstract: This research aims to determine the effectiveness of the interactive learning model on Arabic speaking skills at the Mamba'us Sholihin Gresik Islamic Boarding School. This research is Classroom Action Research which consists of 2 cycles with the subject of 20 Islamic boarding school students. Data collection was carried out through pre-test, post-test and observation. The results of the research show that student learning scores in the second cycle experienced a significant increase based on the average student score, where in the first cycle, there were only 3 students with good ratings, reaching around 15%, which then increased to 13 students or around 65% in the second cycle. Apart from that, the number of students, which was initially 8 with a sufficient rating and 9 with a poor rating, in the second cycle increased with a rating of 7 with a sufficient rating or around 35%. In this way, learning Arabic speaking skills using an interactive learning model can make learning more effective.

Keyword: Interactive Learning Model, *Maharah al-Kalam*, Islamic Boarding School.

Pendahuluan

Madrasah diniyah di pondok pesantren merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang telah melahirkan generasi-generasi ulama dan intelektual Muslim yang berkontribusi besar dalam

pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran penting dalam melestarikan dan meneruskan warisan keilmuan Islam. Madrasah diniyah sendiri merupakan lembaga pendidikan yang fokus pada pembelajaran ilmu-ilmu agama, seperti Al-Qur'an, tafsir, hadis, fiqh, dan sejarah keislaman. Dalam konteks pondok pesantren, madrasah diniyah bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk karakter dan spiritualitas para santri.

Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren tidak hanya menjalankan pendidikan tradisional, namun juga menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Madrasah diniyah di pondok pesantren kini turut menyelaraskan kurikulumnya dengan kurikulum nasional, sehingga santri tidak hanya mendapatkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat modern.

Penting untuk difahami bahwa madrasah diniyah di pondok pesantren memiliki peran strategis dalam mencetak kader-kader ulama dan tokoh agama yang tidak hanya mumpuni dalam bidang keagamaan, tetapi juga dapat berperan dalam pengembangan masyarakat secara holistik. Keberagaman kurikulum yang diterapkan dalam madrasah diniyah menciptakan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan potensi mereka tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial.

Pendidikan bahasa Arab merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka di bidang bahasa Arab.¹ Keterampilan berbicara bahasa Arab dapat memiliki korelasi yang kuat dengan madrasah diniyah, yaitu lembaga pendidikan Islam tradisional yang fokus pada pembelajaran agama Islam, termasuk bahasa Arab. Berikut adalah beberapa korelasi yang mungkin terjadi antara keterampilan berbicara bahasa Arab dan madrasah diniyah: Pertama, Pendidikan Agama Islam: Madrasah diniyah umumnya menjadi tempat utama untuk mempelajari agama Islam, termasuk pemahaman tentang Al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks ini, keterampilan berbicara bahasa Arab menjadi sangat penting karena bahasa tersebut merupakan bahasa

¹ Farid Qomaruddin, "Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Multikultural," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2019): 77–86.

utama dalam sumber-sumber keagamaan Islam. Kedua, Mempelajari Teks-Teks Keagamaan: Keterampilan berbicara bahasa Arab membantu santri madrasah diniyah untuk lebih memahami dan berinteraksi dengan teks-teks keagamaan dalam bahasa aslinya. Kemampuan ini memungkinkan mereka tidak hanya memahami makna secara literal tetapi juga menggali pemahaman mendalam terkait ajaran agama Islam. Ketiga, Komunikasi dalam Konteks Keagamaan: Madrasah diniyah sering kali memberikan kesempatan bagi santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti diskusi kelompok, ceramah, atau pidato. Keterampilan berbicara bahasa Arab akan mendukung kemampuan santri untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks ini. Keempat, Pemahaman Kebudayaan Arab: Selain keagamaan, madrasah diniyah juga dapat mengajarkan santri tentang budaya Arab yang terkait erat dengan bahasa Arab. Keterampilan berbicara bahasa Arab memungkinkan santri untuk lebih terlibat dan memahami nuansa budaya ini, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang Islam. Dan kelima, Penguatan Identitas Keislaman: Madrasah diniyah sering bertujuan untuk memperkuat identitas keislaman santri. Keterampilan berbicara bahasa Arab dapat menjadi alat penting dalam mencapai tujuan ini, membantu santri merasa lebih terhubung dengan akar dan tradisi Islam. Dengan demikian, keterampilan berbicara bahasa Arab dapat memberikan landasan yang kokoh bagi santri madrasah diniyah untuk memahami agama Islam secara mendalam dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat Muslim global.

Terdapat satu kelas dari berbagai kelas diniyah santri yang memiliki keterampilan berbahasa Arab rendah, daripada itu peneliti ingin meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab mereka dengan menggunakan pembelajaran interaktif karena dipercaya memiliki keunggulan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Menurut Mursyid penggunaan media pembelajaran interaktif terbukti mampu menjadikan mata pelajaran bahasa lebih efektif.² Begitu juga media pembelajaran interaktif yang dikembangkan sangat layak

² R Mursid, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris," *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan* 5, no. 2 (2018): 210–21.

digunakan untuk proses pembelajaran Bahasa.³ Media pembelajaran interaktif bermuatan dapat digunakan untuk meningkatkan kesantunan bahasa.⁴

Pembelajaran interaktif memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab karena melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pembelajaran interaktif penting untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab: Pertama, Praktik Aktif: Pembelajaran interaktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk langsung berlatih menggunakan bahasa Arab dalam situasi komunikatif. Dengan berpartisipasi secara aktif, santri dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari dan mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Kedua, Interaksi Sosial: Pembelajaran interaktif menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan interaksi sosial antar santri dan guru. Komunikasi dengan rekan-rekan sekelas atau penutur asli bahasa Arab dapat memperluas kosakata, meningkatkan pemahaman tata bahasa, dan membantu santri merasa lebih percaya diri dalam berbicara. Ketiga, Feedback Langsung: Dalam pembelajaran interaktif, santri dapat menerima umpan balik langsung dari guru atau rekan sekelas. Hal ini membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan dalam berbicara bahasa Arab, sehingga mereka dapat terus memperbaiki dan mengembangkan keterampilan mereka. Keempat, Simulasi Situasi Sehari-hari: Pembelajaran interaktif dapat mensimulasikan situasi sehari-hari yang mungkin dihadapi oleh penutur bahasa Arab dalam kehidupan nyata. Hal ini membantu santri berlatih berbicara dalam konteks yang relevan dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, Motivasi yang Lebih Tinggi: Aktivitas interaktif dapat meningkatkan motivasi santri karena memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Rasa keterlibatan yang tinggi dapat membantu santri tetap fokus dan bersemangat untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Keenam, Pembelajaran Kontekstual: Interaksi

³ Nur Afifah, Otang Kurniaman, and Eddy Noviana, “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar,” *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 33–42.

⁴ Elina Intan Apriliani, Kartika Yuni Purwanti, and Rosalina Wahyu Riani, “Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 150–57.

langsung dengan bahasa Arab memungkinkan santri belajar dalam konteks nyata. Ini membantu mereka memahami nuansa bahasa, penggunaan idiom, dan ekspresi yang mungkin sulit dipahami hanya melalui pembelajaran pasif.⁵ Ketujuh, Penggunaan Teknologi: Pembelajaran interaktif dapat didukung oleh teknologi, seperti platform pembelajaran online atau aplikasi khusus yang memungkinkan santri berlatih berbicara secara mandiri. Teknologi dapat memberikan berbagai sumber daya yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab.

Secara keseluruhan, pembelajaran interaktif menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik, memungkinkan santri untuk menggabungkan aspek-aspek linguistik dan sosial dari bahasa Arab dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Keterampilan Berbicara (*Maharah al-Kalam*)

1. Pengertian *Maharah al-Kalam*

Menurut Ahmad Fuad bahwa *Maharah al-Kalam*, atau kemampuan berbicara, adalah keterampilan untuk mengeluarkan artikulasi suara-suara atau kata-kata dengan tujuan menyampaikan ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara. Dalam konteks yang lebih luas, berbicara melibatkan sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat, menggunakan berbagai otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pemikiran guna memenuhi kebutuhan komunikatifnya⁶.

Keterampilan berbicara (*Maharah al-Kalam/speaking skill*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh

⁵ Farid Qomaruddin, “EFEKTIFITAS TEKNIK TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN MAHARAH QIRO’AH MAHASISWA UNIVERSITAS KIAI ABDULLAH FAQIH GRESIK,” *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 7, no. 02 (2023): 333–54.

⁶ أحمد فؤاد محمود عليان, *المهارات اللغوية: ماهنتها وطرق تدرسيها* (رافع: دار المسلم للنشر والتوزيع, 1992).

manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya⁷.

Keterampilan berbicara merupakan aspek yang paling esensial dalam kemampuan berbahasa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa berbicara merupakan bagian integral dari keterampilan yang diajarkan oleh pengajar dan kemudian diterapkan oleh pelajar. Oleh karena itu, keterampilan berbicara dianggap sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran bahasa asing. *Maharah al-Kalam* adalah kemampuan yang umumnya dimiliki oleh sebagian besar individu untuk saling berkomunikasi dan bertukar pikiran, menjadikannya keterampilan yang hampir semua orang yang dapat berbicara mengaplikasikannya.⁸

Bahasa pada dasarnya merupakan bentuk lisan, sementara menulis merupakan praktik merepresentasikan bentuk lisan tersebut. Hal ini tercermin dalam fakta berikut:

Pertama, manusia mengembangkan kemampuan berbicara sebelum mereka mengembangkan keterampilan menulis, karena tulisan muncul pada tahap sejarah yang lebih akhir dalam perjalanan manusia. Kedua, anak-anak belajar berbicara sebelum mereka memasuki tahap pendidikan formal di sekolah. Ketiga, orang-orang yang normal dapat berbicara dalam bahasa ibu mereka dengan lancar, bahkan meskipun sejumlah besar dari mereka mungkin tidak tahu cara menulis dalam bahasa tersebut. Beberapa bahasa masih digunakan secara lisan tetapi tidak memiliki bentuk tertulis.

Dengan alasan-alasan di atas, dapat dipahami bahwa mengajarkan keterampilan berbicara adalah tujuan yang sangat penting. Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, berbicara dianggap sebagai salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh santri bahasa asing. Kebutuhan akan keterampilan ini semakin meningkat, terutama karena pentingnya komunikasi lisan dalam menghubungkan orang-orang.

Pentingnya pengajaran bahasa Arab tidak hanya berfokus pada kemampuan menulis, tetapi juga pada kemampuan berbicara.

⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

⁸ Farid Qomaruddin and Muhammad A'inul Haq, "EFEKTIFITAS METODE LANGSUNG TERHADAP MAHARAH KALAM PADA PROGRAM MUHADATSAH PONDOK PESANTREN MAMBA'US SHOLIHIN," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 19, no. 01 (2023): 73-98.

Seorang guru bahasa Arab diharapkan untuk mengambil pendekatan holistik, mengakui bahwa berbicara dan menulis merupakan aspek yang tak terpisahkan dalam penguasaan bahasa Arab. Sebagai contoh, ilmuwan menyoroti pentingnya berbicara dalam bahasa Arab, menekankan bahwa kefasihan dalam berbicara dan menulis dalam bahasa tersebut tidak dapat dipisahkan, dan bahwa keduanya perlu ditekankan dalam pengajaran.

2. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Berbicara (*Maharah al-Kalam*)

Tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara (*Maharah al-Kalam*) mencakup beberapa aspek, seperti yang dijelaskan berikut:⁹

a. Kemudahan Berbicara:

Peserta didik perlu memiliki kesempatan besar untuk berlatih berbicara, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan ini secara alami, lancar, dan menyenangkan. Latihan ini dapat dilakukan baik dalam kelompok kecil maupun di hadapan audiens yang lebih besar. Pengembangan kepercayaan diri melalui latihan merupakan hal yang penting.

b. Kejelasan:

Peserta didik diharapkan mampu berbicara dengan tepat dan jelas, baik dalam artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Ide-ide yang diungkapkan perlu tersusun dengan baik untuk mencapai kejelasan dalam berbicara. Berbagai latihan seperti diskusi, pidato, dan debat diperlukan untuk melatih kemampuan berpikir sistematis dan logis.

c. Bertanggung Jawab:

Latihan berbicara yang efektif mendorong pembicara untuk bertanggung jawab terhadap isi pembicaraannya. Mereka perlu memikirkan dengan serius topik pembicaraan, tujuan berbicara, audiens yang dituju, serta situasi dan momentum pembicaraan. Latihan semacam ini membantu menghindarkan berbicara yang tidak bertanggung jawab atau yang cenderung mengelabui kebenaran.

d. Membentuk Pendengaran Kritis:

⁹ رشدي احمد طعمة، دليل عمل في إعداد المواد التعليمية لبرنامج تعلم اللغة العربية (مكة المكرمة: جامعة أم القرى، 1985).

Program pembelajaran ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menyimak dengan cara yang tepat dan kritis. Peserta didik perlu belajar mengevaluasi kata-kata yang diucapkan, niat di balik ucapan, dan tujuan dari suatu pembicaraan.

e. Membentuk Kebiasaan:

Kebiasaan berbicara dalam bahasa Arab tidak dapat terwujud tanpa niat sungguh-sungguh dari peserta didik. Kebiasaan ini dapat dibangun melalui interaksi antarindividu, tidak selalu dalam konteks komunitas besar. Menciptakan kebiasaan berbahasa Arab memerlukan komitmen yang dimulai dari diri sendiri dan kemudian berkembang menjadi kesepakatan bersama untuk berbicara Arab secara konsisten, menciptakan lingkungan berbahasa yang nyata.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Agar mencapai tujuan pembelajaran *Maharah al-Kalam*, proses pengajaran keterampilan berbicara dalam Bahasa Arab perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Beberapa prinsip pembelajaran *Maharah al-Kalam* mencakup:

- a. Kompetensi Pengajar: Pengajar perlu memiliki kompetensi unggul dalam mengajar *Maharah al-Kalam*.
- b. Pengenalan Kosakata dan Bunyi Serupa: Pembelajaran dimulai dengan pengenalan kosa kata atau bunyi yang memiliki kemiripan antara bahasa ibu dengan Bahasa Arab.
- c. Tahapan Pembelajaran yang Teratur: Perhatian tetap diberikan pada tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran Bahasa Arab, seperti mengajarkan satu kalimat sebelum melanjutkan ke dua kalimat.
- d. Fokus pada Keterampilan Berbicara: Fokus pembelajaran difokuskan pada aspek-aspek yang terkait dengan keterampilan berbicara Bahasa Arab, seperti pembelajaran cara memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan baik.
- e. Latihan Berbicara Terus-Menerus: Pemanfaatan latihan berbicara secara kontinu ditekankan, baik itu dalam mengungkapkan ide atau sekadar pengucapan bunyi.

Penekanan pada prinsip-prinsip ini memberikan pemahaman bahwa pemenuhan kondisi-kondisi tersebut sangat penting agar hasil pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai secara efektif. Di sisi lain, kegagalan dalam proses pembelajaran mungkin disebabkan oleh kurangnya pembiasaan, kurangnya keselarasan tahapan

pembelajaran, dan kurangnya kompetensi pendamping yang dapat meningkatkan kompetensi pembelajar.¹⁰

Peserta didik yang ingin berbicara bahasa Arab secara baik membutuhkan panduan tertentu. Panduan ini melibatkan beberapa aspek, seperti kebutuhan bagi guru untuk memiliki tingkat kemampuan yang tinggi dalam keterampilan berbicara. Proses pembelajaran dapat dimulai dengan menyamakan suara-suara yang mirip antara dua bahasa, yaitu bahasa santri dan bahasa Arab. Sementara itu, baik pengajar maupun santri disarankan untuk memperhatikan tahapan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, dimulai dari lafadz-lafadz yang sederhana, yang terdiri dari satu kalimat, dua kalimat, dan seterusnya. Pendekatan ini juga menyarankan untuk memulai dengan mempelajari kosa kata yang mudah dan memfokuskan perhatian pada aspek keterampilan berbicara.

4. Teknik Pengajaran *Maharah al-Kalam*

Teknik pembelajaran bahasa Arab merupakan perencanaan, pengaturan, langkah-langkah, serta hal yang digunakan untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran dalam situasi pembelajaran itu sendiri.¹¹ Ada berbagai macam teknik yang dapat diterapkan untuk menciptakan konteks berbicara yang bermakna dalam bahasa Arab. Teknik-teknik pengajaran kalam dapat dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Beberapa petunjuk umum dalam pengajaran berbicara melibatkan prinsip-prinsip berikut: Pertama, Guru melatih santri untuk berbicara, dengan santri hanya berbicara tentang hal-hal yang mereka pahami. Kedua, Santri diberdayakan untuk selalu menyadari isi pembicaraan mereka. Ketiga, Guru sebaiknya tidak terlalu sering memotong pembicaraan santri atau terlalu banyak mengoreksi kesalahan santri. Keempat, Tidak ada tuntutan agar santri mampu berbicara persis seperti orang Arab. Dan kelima, Objek atau topik pembicaraan harus memiliki makna

¹⁰ Halimatus Sadiyah, “Bermain Peran (Role Playing) Dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di PKPBA UIN Maliki Malang,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3, no. 2 (2018): 1–29.

¹¹ Farid Qomaruddin, “JURNALISTIK SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2022): 115–34.

bagi santri supaya mampu memberikan lebih banyak manfaat lain dalam kehidupan santri.

Teknik pengajaran Maharah al Kalam memiliki beberapa tingkat, diantaranya adalah pada tingkat pemula yaitu:

- a. Ulang-Ucap (استمع وكرر): Guru meminta santri untuk mendengarkan dan mengulangi kata atau kalimat yang diucapkan.
- b. Lihat dan Ucapkan (انظر وادكر): Santri diajak untuk melihat suatu objek atau gambar, kemudian mengucapkan kata yang sesuai.
- c. Model Dialog (حوار ومحادثة): Santri berlatih dengan merangkai dialog sesuai dengan situasi tertentu.
- d. Tanya Jawab (أسئلة وإجابة): Santri berinteraksi dengan guru atau teman sekelas dalam bentuk tanya jawab.
- e. Praktek Pola Kalimat (تدريب الأنماط): Latihan untuk menguasai pola kalimat yang umum digunakan.
- f. Berbagi Informasi (أخبر المعلومات): Santri diminta untuk berbagi informasi atau pengalaman pribadi mereka.
- g. Melengkapi Kalimat (إكمال الجمل): Santri melengkapi kalimat yang tidak lengkap.
- h. Menjawab Pertanyaan (إجابة الأسئلة): Latihan untuk merespons pertanyaan dengan benar.
- i. Bertanya (تقديم الأسئلة): Santri diajak untuk memberikan pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari.

Dalam mencapai keterampilan berbicara, setiap individu perlu mencapai hal-hal seperti kemudahan, kejelasan, tanggung jawab, pendengaran kritis, dan pembentukan kebiasaan dalam berbicara. Pada tingkat pemula, pengajaran Maharah al Kalam dapat dilakukan dengan berbagai teknik, termasuk pembelajaran dialogis, role-play, permainan, penggunaan media audio dan video, latihan tulisan, simulasi, penggunaan buku teks dan bahan bacaan, serta pemanfaatan internet dan teknologi. Pemilihan teknik disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik santri, dan kondisi pembelajaran,

dan kombinasi beberapa teknik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pada tingkat pemula.¹²

Sedangkan pada tingkat berikutnya keterampilan berbicara bahasa Arab tidak terlepas dari kemampuan berbicara santri itu sendiri. Saat menyampaikan kalimat, santri diharapkan menjalankan hakikat berbicara. Menurut Styonegoro, berbicara merupakan bentuk individual dalam komunikasi, melibatkan proses berbicara yang saling bergantian antara pembicara dan lawan bicara. Saat pembicara berbicara, pendengar berperan sebagai pendengar, dan sebaliknya, ketika pendengar mengambil peran berbicara, pembicara sebelumnya berubah fungsi menjadi penyimak. Kegiatan berbicara ini perlu dipahami oleh kedua belah pihak agar pesan yang disampaikan jelas dan tidak membingungkan.¹³

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Arab (*Maharah al-Kalam*), diperlukan metode dalam keterampilan berbicara. Menurut Rifa'i, pengajar bahasa Arab menggunakan beberapa metode, seperti:

- Metode Khatabah (ceramah),
- Metode Hiwar,
- Metode Storytelling,
- Metode bermain peran, dan
- Metode al Mubasyarah.¹⁴

Dari berbagai metode berbicara yang telah dijelaskan, peningkatan kemampuan berbahasa Arab memerlukan dukungan pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan membantu pengembangan penguasaan mufrodat (kosa kata) dan

¹² Bani Amin, “Konsep Pengajaran Maharah Al Kalam Pada Tingkat Pemula,” *Jurnal Seumubeuet* 2, no. 1 (2023): 39–48.

¹³ Agus Setyonegoro, “Hakikat, Alasan, Dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Santri),” *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2013).

¹⁴ Ahmad Rifa'i, “Implementasi Thariqah Al Intiqaiyyah (Metode Eklektik) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Kediri 1,” *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2015): 162–72.

pola kalimat yang dikuasai oleh peserta didik. Selain itu, latihan-latihan intensif juga diperlukan dalam proses pembelajaran ini.¹⁵

Pembelajaran Interaktif

1. Pengertian Pembelajaran Interaktif

Menurut Rohmalina Wahab, strategi pembelajaran interaktif merujuk pada suatu metode atau teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru saat mempresentasikan materi pelajaran. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral dalam menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif dan bersifat edukatif. Interaksi terjadi melibatkan guru dengan santri, santri dengan sesama santri, dan santri dengan sumber pembelajaran, semua ini bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran interaktif juga melibatkan interaksi antara guru dan santri, santri dengan sesama santri, atau bahkan antara santri dan lingkungannya. Melalui proses interaksi ini, diharapkan kemampuan santri dapat berkembang baik secara mental maupun intelektual.¹⁶

Sedangkan menurut Muhammad Ali sendiri strategi pembelajaran interaktif memberikan penekanan pada proses diskusi untuk mencapai hasil belajar melalui interaksi antara santri dan guru, interaksi antara sesama santri, interaksi dengan materi pembelajaran, serta interaksi antara pemikiran santri dengan lingkungan sekitarnya.¹⁷

Dari beberapa pengertian pembelajaran interaktif diatas maka penulis berpendapat bahwa pembelajaran interaktif adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif dan saling berinteraksi antara guru dan santri, santri dengan santri, atau santri dengan materi pembelajaran. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif santri dalam memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah. Dalam pembelajaran interaktif, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong diskusi, pertukaran ide, dan keterlibatan santri dalam kegiatan pembelajaran.

¹⁵ Rachmatuth Thoyibah, “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab Dengan Metode Pengajaran Maharah Kalam Pada Tingkat Santri,” in *International Conference of Students on Arabic Language*, vol. 5, 2021, 122–30.

¹⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016). 179

¹⁷ Ali Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004). 65

Beberapa ciri khas pembelajaran interaktif melibatkan:

- a. Partisipasi Santri: Santri aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, tanya jawab, atau kegiatan kolaboratif.
- b. Dialog dan Diskusi: Terjadi pertukaran pendapat dan gagasan antara guru dan santri, maupun antara sesama santri, untuk memperkuat pemahaman konsep.
- c. Pemanfaatan Teknologi: Pembelajaran interaktif sering melibatkan penggunaan teknologi, seperti papan tulis interaktif, perangkat lunak pembelajaran, atau platform daring.
- d. Keterlibatan Guru Sebagai Fasilitator: Guru bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi proses pembelajaran, mendukung diskusi, dan memberikan arahan yang dibutuhkan.
- e. Pembelajaran Kolaboratif: Santri bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, merancang proyek, atau mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- f. Penilaian Formatif: Penilaian berlangsung secara terus-menerus, memberikan umpan balik yang memungkinkan perbaikan dan pengembangan kemampuan santri.

Pembelajaran interaktif bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, memotivasi santri, dan meningkatkan pemahaman mereka melalui interaksi aktif dengan materi pelajaran. Pendekatan ini dianggap dapat memperkuat keterampilan kritis, kreativitas, dan kemampuan berpikir mandiri santri.

2. Tujuan Pembelajaran Interaktif

Tujuan dari pembelajaran interaktif berbasis aktivitas melibatkan: (1) peningkatan partisipasi aktif santri selama proses pembelajaran; (2) peningkatan pemahaman sosial antara santri dan lingkungannya; (3) dorongan kepada santri untuk menemukan dan menyelidiki konsep sendiri sehingga mudah diingat dan tidak terlupakan; (4) bantuan kepada santri dalam membentuk kerja bersama yang efektif, berbagi informasi, dan menggunakan ide-ide orang lain; dan (5) pelatihan santri untuk belajar berpikir analitis

dan menghadapi serta memecahkan masalah yang dihadapi sendiri.¹⁸

Disamping itu pembelajaran interaktif juga memiliki tujuan yang bervariasi untuk memastikan pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi santri. Beberapa tujuan utama Pembelajaran Interaktif meliputi:

- a. Meningkatkan Keterlibatan Santri: Pembelajaran interaktif bertujuan mendorong partisipasi aktif santri dalam proses belajar-mengajar. Dengan melibatkan santri dalam interaksi, mereka menjadi lebih terlibat, termotivasi, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran pribadi mereka.
- b. Memperdalam Pemahaman Konsep: Tujuan pembelajaran interaktif adalah memperkuat pemahaman konsep santri. Melalui dialog, diskusi, dan interaksi dengan materi, santri dapat lebih baik memahami konten dan menginternalisasi pengetahuan secara lebih efektif.
- c. Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif: Santri diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, merancang proyek bersama, dan terlibat dalam kegiatan kolaboratif. Tujuan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah secara tim.
- d. Mendorong Kreativitas: Pembelajaran interaktif membuka ruang bagi ekspresi kreativitas santri. Melalui diskusi, permainan peran, atau proyek bersama, santri dapat mengembangkan ide-ide kreatif dan memperluas cara mereka memahami serta mengekspresikan konsep.
- e. Pemanfaatan Teknologi: Tujuan pembelajaran interaktif adalah memanfaatkan teknologi secara efektif. Penggunaan alat dan platform digital dapat memperkaya pembelajaran, menyajikan informasi dengan cara menarik, dan meningkatkan interaksi antara santri dan materi.
- f. Mengembangkan Keterampilan Kritis: Pembelajaran interaktif bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis santri. Melalui diskusi, santri diajak untuk mengevaluasi informasi,

¹⁸ Elfa Sumiyati, “Penggunaan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aktivitas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Santri Kelas vi Pada Pelajaran Pkn Sd Negeri 09 Kabawetan,” *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 2 (2017): 66–72.

mengajukan pertanyaan, dan mengembangkan argumentasi yang logis.

- g. Penilaian Formatif: Tujuan ini mencakup penilaian berkelanjutan selama proses pembelajaran. Guru memberikan umpan balik terus-menerus untuk membantu santri memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan arahan untuk perbaikan.
- h. Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Dinamis: Pembelajaran interaktif bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan menarik. Hal ini dapat meningkatkan motivasi santri dan menciptakan suasana positif dalam proses belajar.

Walaupun tujuan pembelajaran interaktif dapat berbeda-beda tergantung pada konteks, materi pembelajaran, dan kebutuhan santri, secara umum, tujuan tersebut mencerminkan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui interaksi aktif antara santri, guru, dan materi pembelajaran.

3. Syarat dan Prinsip Pembelajaran Interaktif

Dalam bukunya "Strategi Pembelajaran," Abdul Majid menguraikan persyaratan yang perlu diperhatikan oleh seorang guru ketika menggunakan strategi pembelajaran interaktif, yang dapat disajikan sebagai berikut:¹⁹

- a. Strategi pembelajaran yang dipilih harus memiliki kemampuan untuk membangkitkan motivasi, minat, atau semangat belajar santri.
- b. Strategi pembelajaran yang digunakan perlu dapat merangsang keinginan santri untuk menggali lebih dalam pembelajaran, termasuk berinteraksi dengan guru dan sesama santri.
- c. Strategi pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada santri untuk memberikan tanggapan mereka terhadap materi yang diajarkan.
- d. Strategi pembelajaran perlu dapat menjamin perkembangan kepribadian santri.
- e. Strategi pembelajaran yang diterapkan harus mampu mendidik santri dalam teknik belajar mandiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Prinsip dasar Pembelajaran Interaktif melibatkan suatu pendekatan yang mendorong partisipasi aktif santri, interaksi antara santri dan guru, serta pemanfaatan teknologi. Berikut adalah beberapa prinsip dasar Pembelajaran Interaktif:

- a. Partisipasi Aktif Santri: Santri diundang untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan santri melibatkan berbagai kegiatan, seperti diskusi, pertanyaan, tugas kolaboratif, dan interaksi langsung dengan materi pembelajaran.
- b. Interaksi Antar Santri dan Guru: Terjadi pertukaran dialog dan diskusi antara santri dan guru. Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai fasilitator yang mendorong pertukaran ide dan pemahaman bersama.
- c. Pemanfaatan Teknologi: Penggunaan teknologi menjadi elemen kunci dalam pendekatan pembelajaran interaktif. Alat seperti papan tulis interaktif, perangkat lunak pembelajaran, platform daring, dan media digital lainnya digunakan untuk mendukung pengalaman pembelajaran.
- d. Keterlibatan Guru Sebagai Fasilitator: Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung santri selama proses pembelajaran. Peran guru mencakup memfasilitasi diskusi, memberikan arahan, dan memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan santri.
- e. Kolaborasi dan Keterampilan Sosial: Kegiatan kolaboratif dan proyek bersama ditekankan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama antar-santri. Santri belajar bekerja sama, berbagi ide, dan memecahkan masalah secara bersama-sama.
- f. Pengembangan Keterampilan Kritis: Pembelajaran interaktif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis santri. Santri diajak untuk mengevaluasi informasi, menyusun argumen, dan memecahkan masalah dengan pendekatan analitis.
- g. Penilaian Formatif: Penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru memberikan evaluasi yang membantu santri memahami kemajuan mereka dan memberikan arahan untuk perbaikan.
- h. Kreativitas dan Ekspresi Individu: Pembelajaran interaktif memberikan ruang bagi ekspresi kreativitas santri. Santri dapat

mengembangkan ide-ide kreatif melalui peran aktif dalam diskusi, permainan peran, atau proyek bersama.

- i. Adaptasi pada Kebutuhan Santri: Pembelajaran interaktif memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar individu santri. Guru dapat mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang beragam dari santri.
- j. Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Dinamis: Tujuan pembelajaran interaktif adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, menarik, dan memotivasi. Suasana yang positif dan berfokus pada kebutuhan santri dianggap esensial untuk meningkatkan motivasi belajar.

Prinsip-prinsip ini membantu membentuk landasan pembelajaran interaktif yang efektif dan sesuai dengan perkembangan pendekatan pembelajaran modern.

4. Manfaat Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran Interaktif membawa sejumlah manfaat bagi santri dan seluruh proses pembelajaran. Manfaat pembelajaran interaktif diantaranya adalah mampu mendukung peningkatan pemahaman santri selama proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman. Materi yang disajikan menjadi lebih terang, tidak bersifat verbal. Membantu menguraikan isi materi. Memberikan dorongan motivasi kepada santri dalam proses belajar. Menyajikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi santri.²⁰ Berikut adalah beberapa manfaat lain pembelajaran interaktif:

- a. Partisipasi Aktif: Menggalakkan keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran. Santri terlibat secara langsung dalam diskusi, tanya jawab, dan aktivitas kolaboratif, meningkatkan tingkat partisipasi mereka.
- b. Pemahaman Konsep yang Lebih Baik: Memperkuat pemahaman konsep santri melalui interaksi dengan materi pembelajaran. Dialog dan diskusi membantu santri menginternalisasi pengetahuan secara lebih efektif.
- c. Pengembangan Keterampilan Sosial: Mendorong kerjasama dan keterampilan sosial melalui kegiatan kolaboratif. Santri

²⁰ Asep Saripudin, "Pengembangan Media Pembelajaran Abk," *Diakses Dari Wwww. Repository. Upi. Edu Pada Tanggal 10 (2022)*.

- belajar bekerja sama, berbagi ide, dan berkomunikasi dalam kelompok.
- d. Stimulasi Kreativitas: Memberikan ruang ekspresi kreativitas santri melalui diskusi, permainan peran, atau proyek bersama. Santri dapat mengembangkan ide-ide kreatif dan pendekatan inovatif.
 - e. Pemanfaatan Teknologi: Mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran. Alat-alat digital, seperti papan tulis interaktif dan platform daring, dapat memperkaya materi pembelajaran.
 - f. Peran Guru sebagai Fasilitator: Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung santri selama proses pembelajaran. Memberikan arahan, membimbing diskusi, dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan santri.
 - g. Pengembangan Keterampilan Kritis: Mengembangkan keterampilan berpikir kritis santri melalui evaluasi informasi, penyusunan argumen, dan pemecahan masalah. Santri diajak untuk berpikir analitis dan kritis.
 - h. Penilaian Formatif: Penilaian berlangsung secara terus-menerus, memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru memberikan evaluasi untuk membantu pemahaman kemajuan santri dan memberikan arahan perbaikan.
 - i. Kesesuaian dengan Gaya Belajar: Menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar individu santri. Guru dapat menyesuaikan pengalaman pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam santri.
 - j. Penciptaan Lingkungan Pembelajaran Dinamis: Menciptakan atmosfer pembelajaran yang dinamis, menarik, dan memotivasi. Suasana positif dapat meningkatkan motivasi belajar santri.
 - k. Fasilitasi Pengembangan Keterampilan Hidup: Membantu santri mengembangkan keterampilan hidup, seperti komunikasi efektif, kerjasama, dan pemecahan masalah.
 - l. Motivasi Belajar: Membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar santri.
 - m. Keterlibatan Orang Tua: Membuka peluang bagi keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka.
 - n. Fleksibilitas Waktu dan Tempat: Memberikan fleksibilitas dalam akses pembelajaran, terutama dengan memanfaatkan platform daring.

- o. Peningkatan Retensi Informasi: Interaksi langsung dengan materi pembelajaran meningkatkan retensi informasi santri.

Keuntungan Pembelajaran Interaktif dapat bervariasi tergantung pada cara implementasinya dan konteks pengajaran, namun pada umumnya, metode ini dianggap memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih komprehensif dan relevan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, pada setiap siklusnya melibatkan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin selama tiga pekan pada rentang waktu akhir pekan Oktober sampai dengan pertengahan pekan Januari 2023. Subjek penelitian ini adalah para santri madrasah diniyah, dengan jumlah peserta sebanyak 20 santri.

Metode pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui beberapa teknik, antara lain: 1) Penyelenggaraan tes dengan tujuan mendeskripsikan kemajuan hasil belajar santri dari siklus ke siklus. 2) Wawancara bebas untuk memperoleh berbagai data yang relevan, dengan tetap menjaga batas lingkup penelitian. 3) Pengamatan (observasi) yang berkaitan dengan upaya merekam secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas diniyah santri pondok pesantren Mamba'us Sholihin.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif mengaplikasikan teknik analisis statistik sederhana, khususnya penghitungan rata-rata skor santri di dalam satu kelas. Sementara itu, analisis data kualitatif menggunakan model interaktif pengumpulan data, penjabaran data, reduksi atau pemilihan data, dan verifikasi atau pembuktian.

Hasil dan Pembahasan

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan

Tahapan dalam pembelajaran interaktif ini melibatkan persiapan dari peneliti dan santri untuk mengeksplorasi latar belakang topik yang akan dibahas dalam sesi pembelajaran. Peneliti bertanggung jawab mengumpulkan berbagai sumber yang akan digunakan selama pembelajaran, termasuk

percobaan yang akan dilakukan dan media yang mendukung proses pembelajaran.

Pada tahap apresiasi, peneliti memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Persiapan intensif dilakukan sebelum sesi pembelajaran, termasuk menyiapkan alat percobaan dan media pembelajaran yang akan digunakan.

b. Pelaksanaan

Tahapan pengetahuan awal melibatkan peneliti dalam menggali pemahaman awal santri terhadap topik pembelajaran. Pengetahuan awal santri ini dapat diungkapkan dengan menyajikan suatu permasalahan terkait topik yang akan dipelajari, dan selanjutnya mengajukan pertanyaan kepada santri untuk mengetahui pandangan mereka terhadap permasalahan tersebut. Pemahaman awal santri dijadikan sebagai parameter yang akan dibandingkan dengan pemahaman mereka setelah melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tahap ini, kegiatan dilakukan untuk membangkitkan minat belajar santri, dan mereka didorong untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan topik pembelajaran. Stimulasi minat dapat diberikan melalui berbagai metode seperti pertanyaan, demonstrasi, serta penggunaan materi visual seperti video atau gambar. Santri kemudian diminta untuk berbagi pandangan mereka dan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan.

Tahap eksplorasi melibatkan kegiatan demonstrasi dan pengamatan fenomena. Setiap santri memiliki kesempatan untuk membuat pertanyaan dalam kelompoknya, dan pertanyaan-pertanyaan tersebut dibacakan di depan kelas oleh masing-masing santri. Peneliti mencatat pertanyaan-pertanyaan tersebut di papan tulis. Beberapa santri mungkin mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan, sehingga peneliti perlu memberikan dorongan dan motivasi agar mereka mau bertanya, serta memberikan arahan terkait pembuatan pertanyaan.

Seluruh pertanyaan dari kelompok santri dikumpulkan, dan peneliti membantu untuk menyeleksi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan topik pembelajaran. Santri didorong untuk memilih pertanyaan yang dapat diinvestigasi melalui kegiatan penelitian. Proses penyelidikan melibatkan interaksi antara santri, peneliti, sesama santri, serta media dan alat

pembelajaran. Santri diberi kesempatan untuk menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh peneliti. Peneliti juga membantu santri dalam menyusun jawaban terhadap pertanyaan yang mereka ajukan, dan kelompok santri melakukan penyelidikan melalui observasi atau pengamatan. Hasil tes diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1
Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui
Model Pembelajaran Interaktif Pada Siklus Pertama

Nilai	Kategori	<u>Siklus I</u>	
		Santri	Prosentase
90 - 100	Sangat Baik	0	0%
70 - 89	Baik	3	15%
50 - 69	Cukup	8	40%
30 - 49	Kurang	9	45%
10 - 29	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		20	100%

c. Observasi

Pada tahap penyelidikan, interaksi terjadi antara santri dengan peneliti, sesama santri, media pembelajaran, dan alat. Pada tahap ini, santri diberi kesempatan untuk mengembangkan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data dalam suatu kegiatan yang telah disusun oleh peneliti. Sementara itu, peneliti membantu santri agar dapat menyusun jawaban terhadap pertanyaan yang mereka ajukan. Setelah itu, secara berkelompok, santri melakukan penyelidikan melalui observasi atau pengamatan.

Tahap pengetahuan akhir melibatkan santri dalam membacakan hasil yang mereka peroleh. Peneliti memandu santri untuk melakukan diskusi kelas. Jawaban-jawaban santri dikumpulkan dan dibandingkan dengan pengetahuan awal sebelum mereka melakukan penyelidikan, yang telah mereka tulis sebelumnya. Dalam konteks ini, santri diminta untuk

membandingkan pemahaman mereka saat ini dengan apa yang mereka ketahui sebelumnya.

d. Refleksi

Tahap akhir adalah refleksi, yang melibatkan kegiatan berpikir mendalam tentang peristiwa atau materi baru yang baru saja dipelajari. Pada intinya, tahap ini melibatkan proses merenung kembali mengenai konsep-konsep yang baru dipahami, dengan tujuan untuk membentuk struktur pengetahuan baru. Selama tahap ini, santri diberi waktu untuk merasapi, menilai, membandingkan, merenung, dan melakukan diskusi internal. Di saat ini, santri didorong untuk menyatakan pendapatnya mengenai apa yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Mereka juga diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tambahan jika masih ada konsep yang kurang dipahami setelah melakukan penyelidikan. Peneliti berperan dalam memberikan dukungan dan memberikan klarifikasi terhadap hal-hal yang mungkin masih membungungkan.

Pada tahap refleksi ini peneliti kurang memberikan motivasi yang cukup besar sehingga minat santri masih mengambang, dan mungkin ini salah satu sebab kurangnya para santri dalam belajar dengan serius. Disamping itu para santri juga masih enggan dalam mengungkapkan pendapat mereka, apa yang ada di benak mereka masih belum bisa dikeluarkan sehingga rasa bingung masih mereka alami.

2. Siklus Kedua

Peneliti melakukan perbaikan pada siklus kedua berdasarkan refleksi yang ada pada siklus pertama.

a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti merevisi perencanaan mengajar dengan mempertimbangkan langkah sebelumnya yang belum terealisasi, dengan begitu akan mempermudah peneliti dalam melaksanakan kegiatan berikutnya. Peneliti juga menambahkan catatan kegiatan yang akan menjadi titik fokus untuk bisa dijalankan supaya apa yang menjadi kendala dapat diatasi ketika melaksanakan kegiatan.

b. Pelaksanaan

Pada tahapan ini peneliti melaksanakan apa yang sudah tertera pada rencana pembelajaran yang sudah direvisi sebelumnya dengan berbagai catatan yang dituliskan. Sebenarnya pelaksanaan ini tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah dilaksanakan pada siklus pertama namun peneliti tetap melihat pada hal-hal yang menjadi titik fokus untuk dibenahi dan dipraktekkan.

Pada pelaksanaan ini peneliti disamping menjalankan apa yang sudah baik sebelumnya, peneliti juga memberikan penekanan pada aspek pemberian motivasi yang lebih besar sehingga memunculkan keseriusan yang tinggi pada para santri, disamping itu penekanan juga ada pada pengajaran dengan interaksi antar santri dengan santri dan santri dengan peneliti, sehingga tercipta situasi yang interaktif didalam kelas, diantaranya adalah para santri sudah mulai memberanikan diri bertanya tentang hal-hal yang dirasa kurang jelas, dan hal itu akan diterangkan oleh santri lainnya dan tambahan keterangan dari peneliti. Hasil tes pada siklus kedua diperoleh data sebagaimana berikut:

Tabel 2
Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui
Model Pembelajaran Interaktif Pada Siklus Kedua

Nilai	Kategori	Siklus II	
		Santri	Prosentase
90 - 100	Sangat Baik	0	0%
70 - 89	Baik	13	65%
50 - 69	Cukup	7	35%
30 - 49	Kurang	0	0%
10 - 29	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		20	100%

Tabel 3
Rentang Nilai Penggunaan Model Pembelajaran Interaktif
Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Siklus Pertama dan
Kedua

Nilai	Siklus I		Siklus II	
	N	Prosentase	N	Prosentase

90 - 100	0	0%	0	0%
70 - 89	3	15%	13	65%
50 - 69	8	40%	7	35%
30 - 49	9	45%	0	0%
10 - 29	0	0%	0	0%

c. Observasi

Pada tahap observasi kedua ini peneliti melihat perubahan yang cukup signifikan yang telah dilakukan oleh para santri. Santri sudah mulai giat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab (*Maharah al-Kalam*) baik dengan teman sejawat maupun dengan peneliti sendiri. Dari hal tersebut tercipta komunikasi yang berkesinambungan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai pondasi dalam berbicara yang nantinya akan tercipta kondisi sosial berbahasa Arab yang baik dan mampu meningkatkan *Maharah al-Kalam* para santri madrasah diniyah di pondok pesantren Mamba’us Sholihin.

d. Refleksi

Refleksi tahap ini menghasilkan beberapa hal yang dirasa peneliti sudah cukup untuk memberikan peningkatan pada keterampilan berbicara santri madrasah diniyah Mamba’us Sholihin, diantaranya adalah yang pertama, bahwa peneliti lebih memberikan perhatian yang lebih tentang pemberian motivasi kepada para santri karena motivasi ini termasuk hal yang sangat penting yang harus ada dalam pembelajaran bahasa²¹. Kedua, dalam pembelajaran interaktif, sudah seyogyanya harus ada interaksi positif yang ada didalam kelas sehingga akan memicu terjadinya pengulangan dan pembiasaan. Pengulangan dan pembiasaan tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab (*Maharah al-Kalam*) sehingga sisi keterampilan ini ter-arah lebih banyak sehingga menghasilkan keterampilan berbicara bahasa Arab yang lebih aktif dan efektif.

²¹ Farid Qomaruddin, “Motivasi Belajar Bahasa Arab Melalui Al-Kutub At-Turats Di Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin,” *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 3, no. 2 (September 29, 2019): 221–60, <https://doi.org/10.33754/jalie.v3i2.264>.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara (*Maharah al-Kalam*) dengan pembelajaran interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab santri madrasah diniyah di pondok pesantren Mamba'us Sholihin Gresik. Hal ini terungkap melalui peningkatan signifikan dalam hasil tes yang teramati pada siklus pertama dan siklus kedua. Pada siklus pertama, hanya terdapat 3 santri dengan penilaian baik, mencapai sekitar 15%, yang kemudian meningkat menjadi 13 santri atau sekitar 65% pada siklus kedua. Selain itu, jumlah santri yang awalnya 8 dengan penilaian cukup dan 9 dengan penilaian kurang, pada siklus kedua meningkat dengan penilaian 7 pada peringkat cukup semua atau sekitar 35%. Dengan merujuk pada teori dan temuan diatas, dapat diungkapkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab (*Maharah al-Kalam*) dengan pembelajaran interaktif berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab secara signifikan serta menjadikan pembelajaran lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Afifah, Nur, Otang Kurniaman, and Eddy Noviana. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar." *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 33–42.
- Amin, Bani. "Konsep Pengajaran Maharah Al Kalam Pada Tingkat Pemula." *Jurnal Seumubeuet* 2, no. 1 (2023): 39–48.
- Apriliani, Elina Intan, Kartika Yuni Purwanti, and Rosalina Wahyu Riani. "Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 150–57.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhammad, Ali. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.

- Mursid, R. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris." *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan* 5, no. 2 (2018): 210–21.
- Qomaruddin, Farid. "EFEKTIFITAS TEKNIK TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN MAHARAH QIRO'AH MAHASISWA UNIVERSITAS KIAI ABDULLAH FAQIHKH GRESIK." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 7, no. 02 (2023): 333–54.
- _____. "JURNALISTIK SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2022): 115–34.
- _____. "Motivasi Belajar Bahasa Arab Melalui Al-Kutub At-Turats Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 3, no. 2 (September 29, 2019): 221–60. <https://doi.org/10.33754/jalie.v3i2.264>.
- _____. "Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Multikultural." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2019): 77–86.
- Qomaruddin, Farid, and Muhammad A'inul Haq. "EFEKTIFITAS METODE LANGSUNG TERHADAP MAHARAH KALAM PADA PROGRAM MUHADATSAH PONDOK PESANTREN MAMBA'US SHOLIHIN." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 19, no. 01 (2023): 73–98.
- Rifa'i, Ahmad. "Implementasi Thariqah Al Intiqaiyyah (Metode Eklektik) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Kediri 1." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2015): 162–72.
- Sadiyah, Halimatus. "Bermain Peran (Role Playing) Dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di PKPBA UIN Maliki Malang." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3, no. 2 (2018): 1–29.
- Saripudin, Asep. "Pengembangan Media Pembelajaran Abk." *Diakses Dari Www. Repository. Upi. Edu Pada Tanggal* 10 (2022).
- Setyonegoro, Agus. "Hakikat, Alasan, Dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa)." *Pena: Jurnal*

- Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2013).
- Sumiyati, Elfa. "Penggunaan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aktivitas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas vi Pada Pelajaran Pkn Sd Negeri 09 Kabawetan." *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 2 (2017): 66–72.
- Thoyibah, Rachmatuth. "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab Dengan Metode Pengajaran Maherah Kalam Pada Tingkat Mahasiswa." In *International Conference of Students on Arabic Language*, 5:122–30, 2021.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- طبعية، رشدي أحمد. دليل عمل في إعداد المواد التعليمية لبرنامج تعليم اللغة العربية. مكة المكرمة: جامعة أم القرى، 1985.
- عليان، أحمد فؤاد محمود. *المهارات اللغوية: ماهيتها وطرائق تدريسها*. رياض: دار المسلم للنشر والتوزيع، 1992.